

Hilirisasi Produk Pertanian Hulu Sungai Selatan

Oleh:

H. Muhammad Afif Bizri, SH,M.Hum, Hairul Ikhwan, S.Hut. Hj. Rusmaliah, S.Hut. Yunita Anggeriana, S.Hut.

PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti usaha tani lazimnya memiliki pertumbuhan yang moderat. Namun ketika krisis terjadi, misalnya saat pandemi Covid-19 yang lalu, pertumbuhan sektor pertanian tidak serta merta anjlok yang dalam disaat pertumbuhan sektor lainnya turun drastis. Sektor pertanian masih bisa tumbuh namun sedikit, turun namun tidak drastis. Inilah menjadi ciri pertanian, yaitu memiliki sifat lembam tetapi lenting: jatuh tidak anjlok, naik tidak meroket.

Menjawab kebutuhan akan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, khususnya di pedesaan, strategi yang tepat adalah hilirisasi pertanian. Inilah yang seharusnya menjadi perhatian besar Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam pengembangan sektor pertanian. Pemerintah Daerah mendorong industri daerah mengembangkan hilirisasi produk pertanian dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Melalui hilirisasi, para pelaku agribisnis akan mendapatkan nilai tambah dari produk pertanian dengan jaminan pasar yang jelas, akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Hulu Sungai Selatan.



Impian besar kedepannya, diharapkan hilirisasi produk pertanian dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Sehingga perlu ekosistem untuk jadi tempat terjadi peluang-peluang bisnis yang menjadi jembatan sinergi antara industri pengolahan dengan sektor pertanian sebagai penyediaan bahan baku.

Hilirisasi pertanian di Hulu Sungai Selatan sebenarnya sudah dilakukan, namun masih tidak dengan akselerasi dan kolaborasi yang masif di lintas sektor. Sumberdaya dan aktivitas pertanian yang tersebar di daerah-daerah seluruh daerah juga membuat hilirisasi pertanian tepat untuk menciptakan pemerataan ekonomi. Dengan ini Hilirisasi pertanian diyakini dapat membuka lapangan pekerjaan yang besar.

RINGKASAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) memiliki potensi besar dalam hilirisasi produk pertanian atau kita sebut dengan istilah agroindustri. Hilirisasi produk pertanian tentu membutuhkan proses industri, dimana pengolahan produk pertanian termasuk dalam proses industri. Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah melakukan pemolaan industri dalam beberapa sentra. Sentra merupakan salah satu solusi untuk sebuah daerah menjadi mapan secara perekonomian.

HSS sudah lama melakukan pengembangan agroindustri, salah satunya sesuai Surat Keputusan Bupati Hulu Sungai Selatan, Nomor 188.45/226/KUM/2020 tentang Penetapan Komoditi Unggulan dan Sentra Industri Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ditetapkan sentra industri seperti sentra dodol dan makanan ringan, sentra gerabah, sentra ikan kering, sentra kerajinan bambu, sentra kerupuk, sentra pandai besi dan sentra pengecoran logam. Tentu perlu ada peningkatan dengan beberapa kebijakan baru.

Berdasarkan beberapa data dan analisa, maka beberapa kebijakan yang dapat diambil adalah:

1. Melakukan kolaborasi lintas stakeholder dengan konsep pentahelix dalam pengembangan hilirisasi produk pertanian
2. Melakukan akselerasi dalam agroindustri pangan dan agroindustri biofarmaka yang memiliki potensi besar di Hulu Sungai Selatan.
3. Melakukan pengembangan sektor hulu pertanian agar dapat memasok bahan baku yang berkesesuaian. Baik berupa kepastian produksi, kualitas, jenis produk, harga, dan lain sebagainya. Sehingga pengembangan agroindustri berbasis sentra industri secara sistematis selaras dengan rantai pasok bahan baku.
4. Memberikan dukungan dalam proses digitalisasi dan pemasaran produk UMKM
5. Investasi pada SDM dengan melakukan beberapa kebijakan seperti pendidikan vokasi sektor agroindustri, pelatihan UMKM, pembuatan Balai Latihan Kerja di HSS, Kursus Singkat sektor Agro industri, dan beasiswa bagi anak UMKM di sektor agroindustri

TINJAUAN KEBIJAKAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki luas wilayah 1.805 km persegi, dengan ibukota Kandangan dan berpenduduk 229.960 jiwa. Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara geologi terdiri kawasan pegunungan Meratus yang memanjang dari arah Timur ke Selatan. Sedang dari arah Barat ke Utara merupakan dataran rendah alluvial yang sebagian berawa-rawa. Kondisi topografi ini menyebabkan udara terasa dingin agak lembab. Posisi Hulu Sungai Selatan juga akan dekat dengan Ibu Kota Negara dan menjadi peluang untuk menyuplai pangan.

Luasan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tanahnya sebagian besar berupa hutan. Antara lain hutan lebat sekitar 780.319 hektare (ha), hutan belukar 377.774 ha, dan hutan rawa 90.060 ha. Sedang luas lahan sawah 413.107 ha, perkebunan 437.037 ha, perkampungan 57,903 ha dan lahan tegalan 48.612 ha.

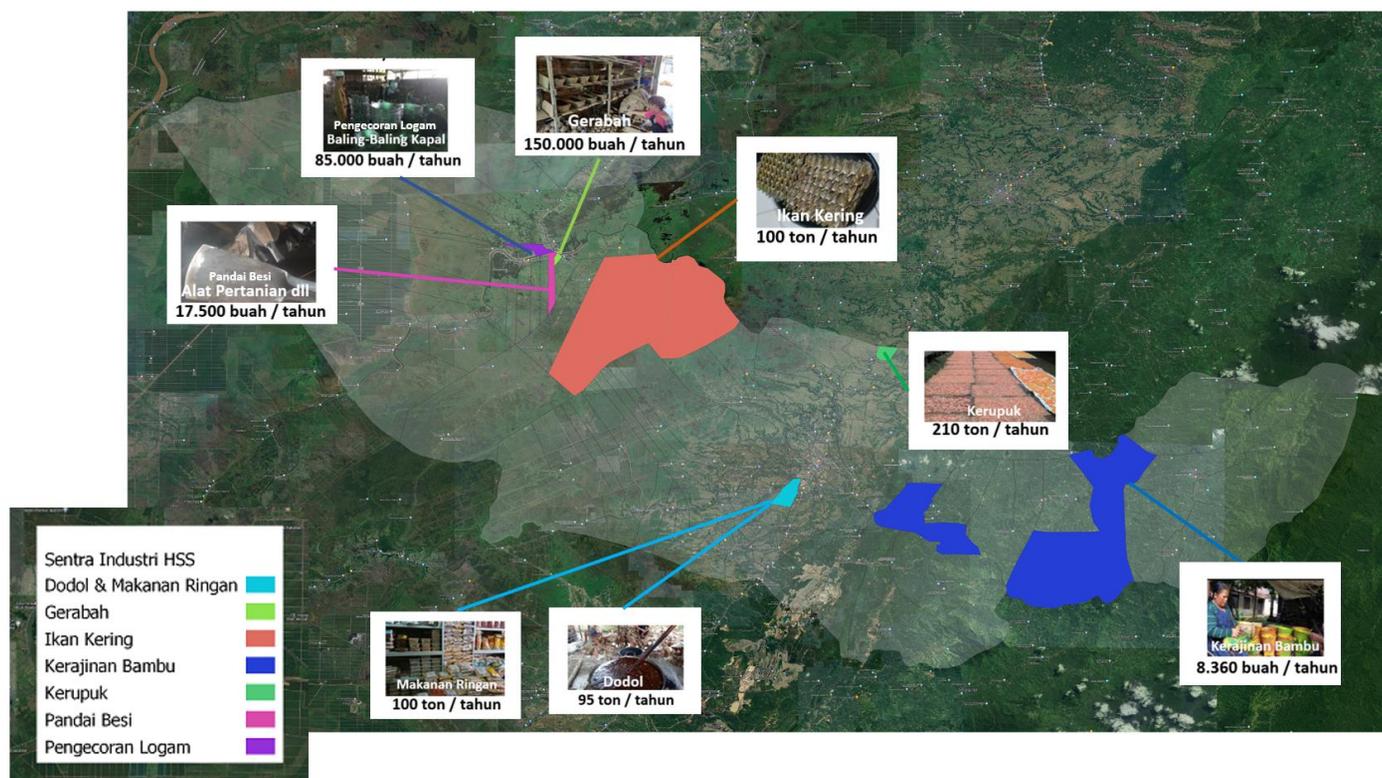


Dilihat dari besaran distribusi persentase PDRB Tahun 2022 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam struktur ekonomi Kabupaten. Sektor pertanian ini mencapai angka 20,73%, dengan serapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 41,34%, yang tentunya memberikan dampak besar terhadap penurunan angka pengangguran di angka 2,29 %.

Hilirisasi produk pertanian tentu membutuhkan proses industri, dimana pengolahan produk pertanian termasuk dalam proses industri. Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah melakukan pemolaan industri dalam beberapa sentra. Sentra merupakan salah satu solusi untuk sebuah daerah menjadi mapan secara perekonomian. Istilah sentra berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri adalah sekelompok IKM dalam satu lokasi/tempat yang terdiri dari paling sedikit 5 (lima) unit usaha yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, dan/atau melakukan proses produksi yang sama.

Sesuai Surat Keputusan Bupati Hulu Sungai Selatan, Nomor 188.45/226/KUM/2020 tentang Penetapan Komoditi Unggulan dan Sentra Industri Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ditetapkan sentra industri seperti sentra dodol dan makanan ringan, sentra gerabah, sentra ikan kering, sentra kerajinan bambu, sentra kerupuk, sentra pandai besi dan sentra pengecoran logam.

Adapun dari sentra yang sudah ditetapkan ini dan termasuk dalam hilirisasi produk pertanian adalah sentra dodol, sentra makanan ringan dan sentra kerupuk, dengan penjabarannya sebagaimana dalam gambar di bawah berikut :



Definisi sentra industri menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Keberadaan sentra industri memiliki tujuan untuk mempercepat pertumbuhan industri, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, menyediakan fasilitas lokal industri yang berwawasan lingkungan serta mendorong kegiatan industri yang berlokasi di sentra industri. Konsep yang sama sebenarnya juga diusung oleh program One Village One Product (OVOP) yang bertujuan mengidentifikasi ciri khas industri pada suatu daerah.

Dukungan dan Kolaborasi dalam Pengembangan Agroindustri

Penekanan besar juga harus diperhatikan dalam hilirisasi produk pertanian, karena pertanian adalah sektor yang dapat diperbaharui. Berbeda dengan sektor pertambangan yang suatu saat akan habis. Oleh karena itu hilirisasi pertanian sebagai strategi penciptaan lapangan pekerjaan dan pemerataan ekonomi adalah suatu strategi yang tepat, Strategi Ekonomi Hijau "Green Economy", strategi ini adalah strategi masa depan dan mementingkan keberlanjutan.

Pengembangan industri hilirisasi produk pertanian tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sektoral terkait dalam pengembangan nasional untuk meningkatkan daya saing dan daya tahan di pasaran. Pengembangan industri pangan harus didukung oleh kontinyuitas pasokan bahan baku dan kesinambungan usaha, oleh karena itu peranan agribisnis dan agroindustri sangat penting.

Hilirisasi pertanian membutuhkan dukungan besar dan lintas sektor. Program hilirisasi ini tidak bisa jalan begitu saja tanpa ada kolaborasi antara Pemerintah daerah, pelaku industri, perbankan, BUMN/BUMD, Perguruan Tinggi, media dan masyarakat petani. Sinergitas dan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan menjadi keniscayaan. Hilirisasi dijalankan secara bersama dengan berbasis pada hasil riset, penelitian dan berbagai kajian yang berkualitas. Pada tahap ini, peran perguruan tinggi, Lembaga BRIN dan lembaga lain menjadi sangat strategis.

Dukungan lain yang utama diperlukan adalah investasi, baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri. Investasi ini, selain untuk pengembangan industri dan kegiatan hilir terkait, juga diperlukan untuk memfasilitasi UKM (Usaha Kecil Menengah) Desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), atau koperasi pedesaan.

Potensi hilirisasi produk pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan agroindustri sangatlah besar. Strategi pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan.

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* yang merujuk pada industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian.

Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah: (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampumengatasi masalah tersebut; (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin; (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik didalam negeri maupun di pasar internasional; dan (d) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah. Efek multiplier yang ditimbulkan dari pengembangan agroindustri meliputi semua industri dari hulu sampai pada industri hilir

Ada beberapa potensi Agroindustri yang mungkin dapat dikembangkan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan :

Pertama, hilirisasi dalam bentuk agroindustri pangan. Agroindustri pangan ini merupakan hilirisasi yang paling dominan dan berkembang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Agroindustri yang cukup berkembang di Hulu Sungai Selatan berbasis pada kelapa, singkong, beras, ketan, kayu manis, buah-buahan dan hortikultura.



Selain melakukan terus pengembangan produk-produk olahan berbasis bahan pangan, seperti dodol, wajik. Kasirat, manisan tomat, manisan cabe, surip kayu manis, sirup kuini, es lahang, gula merah, gula merah jahe, gula merah semut, macam-macam kerupuk dan kacang-kacangan serta banyak lagi produk yang sudah berkembang.

Ada masih banyak potensi dan peluang agroindustri yang perlu kolaborasi lintas sektor dalam menggerakkannya, seperti : pembuatan katupat kandang kemasan / instan, teh celup kayu manis, es lahang dengan packing baru serta varian rasa, pengembangan kerupuk/keripik, pembuatan tepung labu/waluh dan tepung ubi-ubian.

Hilirisasi produk pertanian lain yang potensial adalah hilirisasi umbi-umbian. Pengembangan tepung dari umbi-umbian dapat memperkaya ragam pilihan makanan sumber karbohidrat selain beras. Salah satu contohnya umbi

porang yang diolah menjadi tepung porang atau *konjac* atau *shirataki*; atau dari tepung singkong yang diolah menjadi beras analog dan banyak produk lainnya.

Peluang pembuatan pakan ternak dan perikanan dengan menggunakan bahan alami dan hasil pertanian juga terbuka lebar dan patut untuk dijadikan perhatian. Sehingga bukan sekedar swasembada beras, swasembada pangan namun secara idealnya juga harus bisa diraih swasembada pakan.

Kedua, agroindustri energi. Energi berbasis pertanian saat ini semakin berkembang, walaupun di HSS belum dikembangkan. Selain biodiesel yang berasal dari kelapa sawit, juga berkembang permintaan untuk pellet biomassa untuk substitusi batubara, dan bioetanol dari beberapa bahan baku tidak menutup kemungkinan akan muncul komoditas-komoditas lain juga dapat “dienergikan”.

Ketiga, agroindustri produk keseharian. Pertumbuhan produk-produk keseharian seperti sabun, sampo, dan sebagainya masih sangat menarik. Pada kategori ini di HSS memang masih sangat kecil dan belum masuk pasar, yang ada baru pembuatan beberapa produk yang masih digunakan secara pribadi, ataupun kalau sudah dijual tapi masih terbatas dan belum memiliki ijin resmi. Seperti pembuatan cairan serbaguna berbahan dari ekoenzim, cairan anti nyamuk / lalat, sabun cuci dll.

Keempat, agroindustri biofarmaka. Agroindustri ini mengolah komoditas pertanian menjadi produk-produk suplemen dan obat-obatan. Tanaman jamu-jamuan dapat dikembangkan menjadi suplemen, obat-obatan, dan kosmetik. Dalam hal ini Indonesia banyak dikenal memiliki keanekaragaman empon-empon yang dapat dihilirisasikan menjadi biofarmaka, kosmetik, suplemen, minuman, dan camilan yang memiliki khasiat Kesehatan. Hal ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di HSS.

Kelima, agroindustri serat. Beberapa komoditas seperti pisang, nanas, dan tentu saja kapas telah diolah menjadi serat untuk kemudian disalurkan pada industri fashion yang memiliki pertumbuhan pesat. Juga industri material untuk panel, furniture, dan sebagainya.

Agroindustri pangan tentu menjadi potensi yang besar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, perlu fokus besar semua stakeholder dan Pemerintah Daerah dalam kolaborasi dan memberikan dukungan dalam pengembangan hilirisasi ini. Dan tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan disiapkan agar secara sistemik proses hilirisasi di sektor pertanian akan berdampak besar di Masyarakat. Salah satu karakteristik agroindustri yang menonjol adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan.

Kolaborasi dalam pengembangan agroindustri yang luas perlu dukungan kalangan lembaga keuangan, agar dapat dipahami juga bahwa tentang investasi usaha hilir pertanian tidak hanya sebatas tanaman dan hewan saja. Dengan demikian daya tarik investasi hilirisasi melalui agroindustri akan jauh lebih besar. Sehingga harus diperhatikan bahwa hilirisasi adalah bagian dari sebuah upaya sistemik. Sesuai dengan sifatnya yang dapat diperbaharui, upaya hilirisasi pertanian juga membutuhkan pengembangan sektor hulu agar dapat memasok bahan baku yang berkesesuaian. Baik berupa kepastian produksi, kualitas, jenis produk, harga, dan lain sebagainya. Secara bersamaan perlu juga dikembangkan pemasaran dari produk-produk hilirisasi tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat, terutama dengan memanfaatkan pemasaran secara digital.



Pengembangan dalam hal riset dan sumberdaya manusia. Saat ini di dunia sudah banyak berkembang teknologi untuk melakukan agroindustrialisasi. Sudah banyak negara yang mampu menciptakan teknologi untuk mengolah produk pertanian menjadi produk baru bernilai tinggi. Tantangan yang lebih besar justru datang dari ketersediaan sumberdaya manusia.

Tidak dapat dipungkiri sumberdaya manusia juga memerlukan investasi agar dapat tumbuh dan berkembang. Apabila dapat diarahkan dengan baik, dan dengan kebijakan yang konsisten, sebenarnya Indonesia memiliki peluang yang besar karena saat ini pendidikan vokasi di Indonesia sudah cukup berkembang. Demikian pula perguruan tinggi memiliki riset-riset terkait yang relatif sudah baik. Upaya yang perlu dilakukan adalah membangun kurikulum pendidikan yang sesuai.

Berdasarkan beberapa data dan analisa, maka beberapa kebijakan yang dapat diambil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah :

1. Melakukan kolaborasi lintas stakeholder dengan konsep Pentahelix (Pemerintah, akademisi, badan dan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media massa) dalam pengembangan hilirisasi produk pertanian.
2. Melakukan akselerasi dalam agroindustri pangan dan agroindustri biofarmaka yang memiliki potensi besar di Hulu Sungai Selatan
3. Melakukan pengembangan sektor hulu pertanian agar dapat memasok bahan baku yang berkesesuaian. Baik berupa kepastian produksi, kualitas, jenis produk, harga, dan lain sebagainya. Sehingga pengembangan agroindustri berbasis sentra industri secara sistematis selaras dengan rantai pasok bahan baku.
4. Memberikan dukungan dalam proses digitalisasi dan pemasaran produk UMKM
5. Investasi pada SDM dengan melakukan beberapa kebijakan seperti pendidikan vokasi sektor agroindustri, pelatihan UMKM, pembuatan Balai Latihan Kerja di HSS, Kursus Singkat sektor Agro industri, dan beasiswa bagi anak UMKM di sektor agroindustri,

